

FENOMENA ISLAMOPHOBIA DI INGGRIS: ANALISIS PENGARUH MOHAMED SALAH DAN IMPLIKASINYA

Ahmad Zainal Mustofa

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.ahmadzainal@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata Kunci: Artikel ini menjelaskan tentang dampak dan pengaruh yang dihasilkan oleh Mo Salah dalam mereduksi paradigma *islamophobia* di kota Merseyside, Inggris. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa fenomena *islamophobia* di Eropa dan Amerika Serikat memberikan sentimen negatif bagi non-Muslim, tidak terkecuali di Inggris. Dalam tulisan ini, penulis memberikan gambaran tentang kondisi kota Merseyside pra- dan pasca kedatangan Mo Salah. Interaksi yang dilakukan oleh Mo Salah dengan lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh besar bagi para pendukung tim kebanggaan kota Merseyside, Liverpool. Sosok yang ramah dan rendah hati, serta permainan atraktif yang ditampilkan oleh Mo Salah mengubah paradigma *islamophobia* menjadi kekaguman terhadap Islam. Kehadiran Mo Salah sebagai pesepak bola Muslim mampu memberikan dampak yang positif. Tingkat ketakutan terhadap Islam menjadi berkurang dan ia mengubah citra Islam di mata dunia melalui interaksi simbolisme dengan media sepak bola. Ia merupakan pribadi yang rendah hati dan selalu menghargai baik dengan sesama pemain maupun para penggemarnya.

Abstrack

Keyword: *This article describes the impact and influence generated by Mo Salah in reducing the paradigm of islamophobia in the city of Merseyside, England. In this discussion, the author uses Mead's theory of Symbolic Interactionism. The method used in this research is descriptive analytical research method. This study concludes that the phenomenon of islamophobia in Europe and the United States gives negative sentiments to non-Muslims, and the UK is no exception. In this paper, the author provides an overview of condition in Merseyside before and after arrival of Mo Salah. The interaction made by Mo Salah with the surrounding environment has a big influence on supporters of the Merseyside city team, Liverpool. The friendly and humble figure, as well as the attractive game displayed by Mo Salah, changed the paradigm of islamophobia into admiration for Islam. Mo Salah's presence as a Muslim footballer is able to have a positive impact. The level from fear of Islam was reduced and he changed the image of Islam in the world by interaction of symbolism with the football media. He is a humble person and always respects both his fellow players and his fans.*

A. PENDAHULUAN

Bahaya *islamophobia* dan kejahatan rasial anti-Muslim mengancam hak asasi manusia, aspek fundamental kewarganegaraan serta kebersamaan antara Muslim dan non-Muslim di Eropa kontemporer. Penggambaran rutin Islam sebagai agama kebencian, kekerasan dan intoleransi yang telah melekat menjadi papan kunci bagi munculnya ekstremisnasionalis, politik anti-imigrasi di Eropa yang berusaha untuk mengeksploitasi ketakutan populis dan yang berpotensi untuk menyebabkan ketidakberdayaan Muslim di Eropa. Bagian dari media telah menciptakan situasi yang diwaspadai di mana media berfungsi untuk meningkatkan klaim yang tidak berdasar dan kecemasan dari pihak lain serta menuduh Islam sebagai ancaman mendasar bagi kehidupan di Barat (Githens-Mazer & Lambert, 2010).

Memang, survei global telah berulang kali menunjukkan bahwa pandangan Barat terhadap Muslim tidak hanya menyoroti tentang konsep politik yang lebih besar seperti demokrasi, tetapi juga tentang masalah sosial dan moral. Satu pengecualian utama adalah masalah hak asasi manusia, yang sering dikritik karena berpusat pada Barat. Meskipun kritik ini seringkali muncul sebagai motivasi politik, dunia Muslim berbagi kritik ini dengan banyak negara non-Barat lainnya (Berger, 2010). Terdapat bias yang menyelimuti makna hak asasi manusia dalam konteks Barat dan Muslim di tengah minoritas. Barat menginginkan adanya perdamaian tanpa adanya aksi terorisme dan radikalisme. Di sisi lain, Muslim minoritas juga menginginkan sikap saling menghargai dan menghormati tanpa melihat latar belakang agama. Memang, selama ini *islamophobia* seringkali dikaitkan dengan aksi teror yang terjadi di dunia yang dilakukan oleh oknum Muslim dan menganggap hal tersebut sebagai jihad.

Meskipun citra Islam kontemporer dikotori oleh aksi radikal yang menyandarkan perilakunya pada ajaran Islam untuk jihad, nyatanya Islam tidak pernah mengajarkan aksi terorisme dan radikalisme. Agama mengajarkan kerangka berpikir yang mendalam untuk memahami ajaran-ajarannya, tentu saja ajaran yang positif dan jauh dari hal yang negatif. Namun kenyataannya, Muslim seringkali berada pada posisi yang tersudutkan. Hal ini dikarenakan Islam kerap dikaitkan dengan aksi-aksi terorisme yang meneror masyarakat (Harahap, 2017). Fenomena tersebut juga terjadi di Inggris, di mana sebagian besar masyarakatnya memandang Islam sebagai agama yang mengajarkan perilaku negatif berupa terorisme dan radikalisme.

Islamophobia di Inggris terus meningkat sejak 11 September 2001 yang sejalan dengan tren sikap terhadap Islam dan imigrasi di negara-negara Eropa lainnya. Pengesahan pernyataan ini meningkat tajam antara 2015 dan 2017, ketika hampir 60% publik Inggris menanggapi bahwa Islam bentrok dengan nilai-nilai Inggris. Meskipun ada sedikit penurunan dalam persetujuan sejak tahun 2017, lebih dari setengah responden terus menegaskan sentimen anti-Muslim ini pada tahun 2018 (Marble et al., 2019).

Preseden negatif tentang *islamophobia* tersebut juga terjadi pada klub sepak bola Liverpool, di mana banyak sekali oknum suporter yang menulis hujatan anti-Muslim - khususnya melalui sosial media- terhadap suporter klub Liga Inggris lainnya. Keberadaan suporter sendiri seringkali menciderai kelancaran pertandingan. Terkadang ada oknum suporter yang mengaitkan permainan sepak bola dan agama. Dilansir dari bbc.com, pada Agustus 2019, seorang pria bernama Gary Hyland harus berurusan dengan pihak kepolisian terkait tulisan yang bernada rasis melalui media sosial. Pria tersebut nampak menghina salah

satu bintang Liverpool Mo Salah -yang merupakan seorang Muslim, dengan mengedit foto menggunakan rompi yang seringkali digunakan oleh para teroris untuk bunuh diri. Menurut laporan salah satu media Inggris dalam [theguardian.com](https://www.theguardian.com) 2019, pihak kepolisian Merseyside sudah melakukan penangkapan terhadap pelaku rasisme dan saat ini sedang melakukan investigasi terkait tindakan tersebut.

Mohammad Salah merupakan seorang pesepak bola Muslim. Sebagai seorang yang beragama Islam, Mo Salah merupakan minoritas di tengah mayoritas non-Muslim di kota Merseyside, Liverpool. Identitas Muslim yang tersematkan pada dirinya membuat banyak pendukung klub Liverpool memandang sebelah mata dan bahkan menghinanya. Namun yang menarik dari fenomena *islamophobia* ini adalah perubahan perilaku sosial yang terjadi di Inggris, khususnya di kalangan fans Liverpool. Perlahan tapi pasti stigma negatif terhadap Muslim mulai terkikis. Mereka berbalik mencintai Mo Salah yang telah menunjukkan sikap sebagai Muslim yang baik di kalangan mayoritas non-Muslim. Fenomena inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait Mo Salah.

Penelitian ini bukanlah hal baru dalam dunia akademis. Terdapat beberapa penelitian yang serupa mengenai Islam, terorisme dan *islamophobia*. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hamidulloh Ibda' dengan judul "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah." Penelitian ini menjelaskan tentang dinamika *islamophobia* di STAINU Temanggung dan kemudian strategi untuk pencegahannya (Ibda', 2018).

Kemudian penelitian kedua dilakukan oleh Jauharoti Alfin, dkk. yang berjudul "Wacana *Islamophobia* dan Persepsi Terhadap Islam Indonesia Melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia." Penelitian ini menjelaskan tentang sudut pandang mahasiswa salah satu universitas di Polandia mengenai Islam Indonesia (Alfin & dkk, 2018). Penelitian berikutnya oleh Christian Aditya Pradipta yang berjudul "Pengaruh *Islamophobia* Terhadap Kekerasan di Perancis." Penelitian ini menjelaskan tentang sikap masyarakat Perancis yang berpandangan bahwa *islamophobia* adalah kelompok yang bersebrangan dengan budaya sekulerisme milik mereka (Pradipta, 2016).

Adapun posisi penulis dalam penelitian ini akan membahas pengaruh Mohamad Salah terhadap fenomena *islamophobia* yang ada di kota Merseyside, Liverpool. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tentang *islamophobia* secara umum. Kemudian membahas Mo Salah sebagai seorang pesepak bola Muslim. Selanjutnya, penulis juga membahas tentang bagaimana pengaruh Mo Salah dalam mengikis paradigma *islamophobia* di Merseyside.

B. METODE PENELITIAN

Interaksionisme Simbolik merupakan teori sosial yang memberikan penekanan bahwa komunikasi antar individu maupun kelompok memegang peran penting dalam membentuk suatu hubungan, baik itu berupa hubungan interpersonal maupun dengan kelompok sosial (Ritzer & J.Goodman, 2010). George Herbert Mead memandang bahwa perilaku seorang individu yang dilakukan dengan beberapa aspek dapat membentuk perilaku sosial. Teori sosial Mead memiliki enam gagasan penting, yaitu perbuatan, gestur, simbol, pikiran, diri dan terakhir masyarakat.

Perbuatan atau tindakan merupakan faktor inti dalam teori Mead. Ia melakukan analisa terhadap perbuatan seseorang dengan pendekatan behaviorisme dan memfokuskan perhatian

pada aspek stimulus dan respons. Mead menganggap jika respon otomatis tidak selalu muncul karena adanya stimulus. Tetapi stimulus merupakan kesempatan untuk berbuat tanpa adanya suatu paksaan. Adapun gestur bagi Mead merupakan mekanisme perbuatan dan proses sosial. Kemudian simbol merupakan gestur yang hanya bisa diinterpretasikan manusia. Gestur tersebut menjadi simbol-simbol yang menghasilkan respon sehingga antara satu individu dengan lainnya dapat berkomunikasi. Mead memandang pikiran sebagai bentuk akal budi yang turut berperan dalam terjadinya proses sosial. Ia juga mengungkapkan bahwa proses perkembangan pikiran dapat memberikan pengaruh terhadap diri untuk merespons orang lain. Sedangkan masyarakat bagi Mead adalah proses sosial yang mendahului diri dan pikiran secara kontinu (Ritzer & J.Goodman, 2010).

Gagasan Mead tersebut memiliki kesesuaian dengan tokoh dan perilaku Mo Salah sebagai individu yang mampu membentuk perilaku sosial suporter Liverpool yang sebelumnya begitu anti-Muslim menjadi lebih terbuka. Perubahan perilaku sosial tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan persentase akan hujatan mereka kepada Muslim. Sehingga penulis dalam melakukan analisis pengaruh Mo Salah terhadap *islamophobia* di kota Merseyside dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan penelitian ini sebagai penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) dengan mengacu pada rumusan yang sistematis sehingga analisa yang dilakukan bisa mendapatkan hasil yang objektif. Semua data yang diperoleh dari berbagai sumber akan melalui proses filterisasi secara objektif agar bisa menghasilkan penelitian yang relevan dengan pembahasan baik dari aspek substansial maupun esensial. Sedangkan untuk menghasilkan data yang relevan dengan pembahasan, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Penulis terlebih dahulu akan mengumpulkan data-data dan melihat relevansi dengan pembahasan dan setelah itu dilakukan analisis. Penulis mengumpulkan data tersebut dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk mempermudah akses data yang berasal dari berbagai bersumber seperti jurnal, buku, surat kabar, maupun sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan (Moehnilabib & dkk, 1997).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Paradigma *Islamophobia*

Islamophobia merupakan sebuah fenomena yang mendera kalangan non-Muslim. Fenomena tersebut memberikan rasa takut yang berlebih di masyarakat akan Islam. Paradigma ketakutan ini disebabkan oleh maraknya aksi terorisme yang dilakukan oleh oknum individu maupun kelompok yang merepresentasikan dirinya sebagai Muslim, sehingga Islam kerap diidentikkan dengan agama kekerasan yang memberikan doktrin berupa ajaran-ajaran radikal terhadap pemeluknya. Ajaran dalam agama Islam sendiri sejatinya mempunyai peranan penting bagi pemeluknya. Islam meregulasi kehidupan manusia seperti norma sosial, hukum serta etika. Tidak hanya itu, Islam juga memadukan konsep religius dengan tradisi dan kebudayaan suatu tempat sehingga Islam bisa menyesuaikan dengan keberagaman yang ada (Khir, 2007).

Bleich mendefinisikan *islamophobia* sebagai sebuah sikap atau emosi negatif seseorang yang diarahkan pada kelompok Islam atau Muslim. Singkatnya, *islamophobia* memberikan definisi terhadap orang Eropa dan Amerika Serikat yang berprasangka buruk

terhadap Muslim (Kaya, 2015). Munculnya permasalahan *islamophobia* ini dilatarbelakangi oleh serangkaian pemberontakan yang terjadi di negara-negara Timur Tengah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, seperti Irak, Palestina, Suriah, dan lainnya.

Terdapat tiga alasan mendasar yang menjadi faktor mengapa *islamophobia* menjadi isu yang serius saat ini di Barat. Pertama, Islam dianggap sebagai bagian terpisah dalam iklim kelompok masyarakat yang berkembang di Barat. Kedua, resesi ekonomi yang terjadi dikonstruksikan oleh Barat sebagai sebuah ancaman yang mengkhawatirkan Islam. Ketiga, berbicara *islamophobia* memang tidak bisa dilepaskan dari tragedi WTC 9/11, kemudian pembunuhan yang menimpa Theo Van Gogh, serta aksi pembantaian Charlie Hebdo. Serangkaian peristiwa yang dianggap melibatkan Islam dijadikan cara untuk melegitimasi aksi terorisme oleh para pelakunya dengan membuat masyarakat Eropa dan Amerika Serikat menjadi takut dan khawatir (Pradipta, 2016).

Dalam pandangan Barat, negara di Timur Tengah adalah gudang dari kelompok-kelompok terorisme. Sebut saja kelompok al-Qaeda, Taliban, ISIS, Hezbollah adalah kelompok yang dicap sebagai teroris. Melihat hal ini, negara Barat tentu memiliki kebijakan untuk melakukan pencegahan dan perlawanan terhadap terorisme.

Kebijakan negara-negara Barat di Timur Tengah merupakan sumber utama kesengitan Islam-Barat. Mendukung perubahan di Muslim Timur Tengah membutuhkan apresiasi positif dari aktivisme potensi keagamaan yang tidak hanya menjadi sumber ekstrem-ancaman pertama. Perubahan yang sedang berlangsung dalam domain aktivisme sipil agama bisa menciptakan peluang untuk jenis keterlibatan baru. Hal yang diperlukan untuk mencegah ekstrimisme dan radikalisme adalah pandangan seimbang yang tidak menganggap kemajuan sebagai anak sekularitas saja, dan yang mengakui peran pemikiran agama baru dalam partisipatif pemerintahan, akuntabilitas publik, hak asasi manusia, dan keadilan sosial sehingga keterasingan antara Muslim dan anggota budaya dan komunitas agama lain, serta kerangka kerja inklusif yang lebih luas membuat resep Islam tradisional untuk keadilan sosial, martabat manusia, dan pluralisme budaya lebih relevan secara luas dengan dunia kontemporer (Said, 2020). Namun akses tersebut nampaknya terhalang oleh paradigma Barat yang terlanjur menganggap Islam sebagai agama yang intoleran, sehingga muncullah *islamophobia*.

2. Islam dipandang Sebagai Teroris

Terorisme dapat diibaratkan sebagai sebuah perusahaan yang memiliki struktur organisasi di dalamnya. Ada pemilik perusahaan yang menaungi kelompok teroris. Kemudian ada manajer yang berwenang mengatur dan mengendalikan seluruh aspek yang ada di dalam perusahaan. Lalu ada pegawai yang bertugas untuk mengerjakan intruksi-intruksi yang diberikan oleh pimpinan. Tidak hanya itu, para pegawai yang berada di level menengah dan bawah saling berlomba untuk bisa melaksanakan perintah dengan baik agar kelak dapat dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi. Maka dari itu, apapun misi yang mereka terima harus berhasil agar mendapat kredit poin dari pimpinannya (Ropi et al., 2016).

Analogi ini memberikan gambaran bahwa teroris itu bekerja tidak hanya atas dasar agama, namun ada motif lain dalam melakukan tugasnya. Tindakan seperti ini barangkali dapat disebut sebagai politisasi terhadap Islam. Kemurnian dalam membela agama tidak

terbukti dalam hal ini. Mereka cenderung mengejar kepentingan duniawi. Seperti contoh paling fenomenal dalam peristiwa yang terjadi di gedung WTC Amerika Serikat. Aksi teror tersebut membuat kepanikan di dunia Barat. Sejak peristiwa di New York tahun 2001 inilah, terjadi peningkatan *Islamophobia* di Inggris. Secara umum, kejahatan kebencian anti-Muslim mengalami lonjakan antara 24 hingga 72 jam setelah aksi teror yang dilakukan fundamentalis Islam, contohnya aksi teror pada bulan Maret 2017 di Westminster, London (Whiting, 2019).

Di tahun yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengutuk meningkatnya prasangka anti Muslim dan kebencian terhadap Islam dengan menyatakan bahwa itu tidak diinginkan sebagai anti Semitisme. Pada tahun 1997, Runnymede dalam laporannya berjudul "*Islamophobia: A Challenge for us all*" menggambarkan *Islamophobia* sebagai permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam. Hal ini juga mengacu pada konsekuensi praktis dari permusuhan tersebut dalam diskriminasi yang tidak adil terhadap individu dan komunitas Muslim, dan dengan mengesampingkan Muslim dari politik arus utama dan urusan sosial. Menurut laporan yang sama, *Islamophobia* memiliki empat hal yang saling terkait dimensi yang mempengaruhi nilai-nilai dan praktik terhadap Muslim. Dimensi ini adalah eksklusif, diskriminasi, prasangka, dan kekerasan. Pada umumnya, laporan Runnymede memberikan definisi *islamophobia* yang paling komprehensif dengan mengembangkan delapan komponen terkait dengan konsep ini. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut (Ciftci):

- a. Islam dipandang sebagai blok monolitik, statis dan tidak responsif terhadap perubahan.
- b. Islam dipandang terpisah dan 'lain'.
- c. Islam dipandang lebih rendah dari Barat dan dipandang biadab, irasional, primitif dan seksis.
- d. Islam dipandang sebagai kekerasan, agresif, mengancam, dan mendukung terorisme.
- e. Islam dipandang sebagai ideologi politik dan digunakan untuk keuntungan politik atau militer.
- f. Kritik yang dibuat terhadap Barat oleh Islam ditolak begitu saja.
- g. Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan praktik diskriminatif terhadap Muslim dan pengecualian Muslim dari masyarakat arus utama.
- h. Permusuhan terhadap Muslim dipandang sebagai hal yang wajar atau normal.

Melihat komponen-komponen di atas yang dikemukakan oleh Runnymede, citra Islam di mata Eropa dan Amerika Serikat begitu buruk. Secara perilaku, aspek terorisme dan radikalisme yang dikenal oleh dunia Barat tentu mendiskreditkan Islam yang dalam ajarannya selalu mengajarkan perdamaian. Bahkan Islam dianggap sebagai ideologi politik yang dimainkan oleh segelintir kelompok demi meraih kepentingan dan kekuasaan. Hal yang lebih parah lagi ialah memusuhi Muslim dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Begitupun yang terjadi di Inggris yang mana Islam merupakan agama minoritas. Situasi inilah yang kemudian dimanfaatkan media untuk membentuk stereotip dan stigmatisasi mengenai citra Islam yang erat kaitannya dengan gerakan-gerakan terorisme dan radikalisme. Terlebih *framing* media tentang *islamophobia* begitu besar.

Bukti ini menunjukkan bahwa *Islamophobia* begitu cepat menyebar di kota-kota Inggris, salah satunya yaitu kota Merseyside yang mana mayoritas penduduknya merupakan non-Muslim. Persentase publik Inggris yang memandang negatif terhadap Islam meningkat

drastis antara tahun 2015 dan 2017 yang disajikan dalam gambar berikut (Marble et al., 2019):

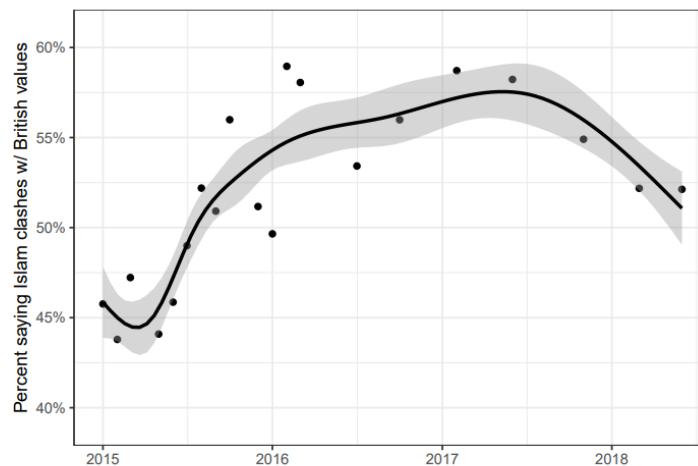


Figure 1: Attitudes toward Islam in the British public between 2015 and 2018. The vertical axis is the percentage of survey respondents stating that “there is a fundamental clash between Islam and the values of British society.” Points are weighted averages within survey waves; the trend line is a spline fit to all 34,409 survey respondents using survey weights. Source: The YouGov-Cambridge Center.

Sebelum terpapar *islamophobia*, kota Merseyside memang dikenal sebagai kota dengan tingkat rasisme paling tinggi di bidang pemisahan dan pekerjaan di Inggris. Merseyside kala itu bukan kota yang ramah bagi para budak kulit hitam. Mereka begitu menaruh rasa sentimental terhadap ras sehingga penduduk kulit hitam begitu terisolasi dan termarginalkan dalam hal tempat tinggal dan pekerjaan. Tidak hanya di situ, Anthony Walker seorang remaja berusia 18 tahun dipecat oleh pihak perusahaan tempat ia bekerja. Pemecatan tersebut dikarenakan persoalan ras, ia merupakan warga kulit hitam dan kemudian tewas terbunuh (Echo, 2013). Peristiwa tersebut membuktikan bahwasanya kota Merseyside bukan kota yang terbuka terhadap perbedaan. Pada saat itu, otoritas sosial masyarakatnya dalam membedakan kelas sosial sebagai mayoritas begitu kuat sehingga membuat kelompok minoritas tersisihkan.

3. Ajaran Islam dan Relasi Sosial

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. untuk diamalkan dan disebarakan kepada umat manusia. Pada hakikatnya, Islam tidak membawa ajaran yang hanya membahas satu sisi kehidupan saja, namun Islam merangkum sendi-sendi kehidupan dari beragam aspek. Adapun sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum primer dan Hadis sebagai sumber hukum sekunder (Hasyim, 2013). Jalaludin Rahmat mengungkapkan bahwa Islam memiliki atensi yang besar terhadap sisi sosial. Menurut pandangan Rahmat, Al-Qur'an atau Hadis, memiliki proporsi terbesar sebagai sumber hukum Islam. Sumber hukum tersebut yang digunakan sebagai pedoman untuk beribadah dan bersosial (Adibah, 2017).

Semua prinsip-prinsip ajaran Islam tersebut mengajarkan kebaikan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Islam memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya. Dengan keadaan tersebut, maka akan tercipta kesederajatan antar manusia. Dari persamaan hak dan kewajiban tersebut maka Muslim bisa menjunjung tinggi rasa keadilan, kerukunan dengan sesama pemeluknya maupun antar umat beragama tanpa adanya rasa khawatir akan

gangguan ketertiban dan keamanan dalam perbedaan. Islam juga mengajarkan tentang integrasi sosial terhadap sesama manusia.

Integrasi sosial merupakan proses di mana para anggota suatu masyarakat, terlepas dari keragaman budaya atau agama mereka, ditetapkan untuk diri mereka sendiri solidaritas kelompok yang kuat dan ikatan kohesi sosial yang kuat yang mana pencapaiannya memberikan jalan bagi pembangunan nasional. United Nation Research Institute for Social Development secara khusus menekankan masyarakat untuk mengambil kesadaran setidaknya pada tiga elemen utama. pertama adalah inklusi sosial, yang mengandung arti kesempatan dan hak yang sama untuk perbaikan kehidupan. Kedua adalah menyulap citra pemaksaan keseragaman yang tidak diinginkan, sedangkan unsur ketiga berpusat pada pembentukan pola hubungan manusia dalam segala hal (Dalhat, 2015).

Pada dasarnya, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap baik kepada sesama manusia dalam segala hal, kecuali yang terkait dengan keyakinan. Islam bukan agama yang mencintai kekerasan, sebaliknya Islam mencintai kedamaian. Maka dari itu, integrasi sosial erat kaitannya dengan ajaran Islam karena memiliki tujuan untuk persatuan dengan tidak membedakan status sosial, agama, suku dan budaya. Tujuan yang berkaitan langsung dengan keyakinan terhadap sang pencipta disebut *habl min Allah*, sedangkan tujuan yang bersifat sosial disebut dengan *habl min an-nas*.

4. Mo Salah Sebagai Representasi Muslim

Mo Salah terkenal tidak hanya karena keahliannya dalam sepak bola di lapangan, tetapi juga untuk identitas Islamnya yang mencolok dan bisa dibilang belum pernah terjadi sebelumnya di tingkat sepak bola elit. Fans Eropa tidak terbiasa melihat pemain Muslim sujud setelah mencetak gol, misalnya. Popularitasnya memicu media berspekulasi bahwa identitas Muslim Salah mungkin mengurangi *islamophobia* di kalangan penggemar. Beberapa pakar berpendapat bahwa Salah memberikan visualisasi yang menguntungkan dari Muslim, hal tersebut membantu untuk mengurangi stereotip dan meruntuhkan hambatan di dalam komunitas penggemar sepak bola (Marble et al., 2019).

Relasi antara sikap yang merepresentasikan sebagai seorang Muslim merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh Mo Salah. Gesturnya yang sopan dan menghormati kawan maupun lawan membuat Mo Salah dikenal sebagai pesepak bola yang memberikan warna baru di Inggris, khususnya di kota Merseyside. Interaksi yang dilakukan oleh Mo Salah memberikan kesan bahwa dia merupakan seorang pribadi yang rendah hati.

Sebagai seorang Muslim, ia tidak pernah meninggalkan salat lima waktu yang menjadi kewajibannya. Bahkan, ia juga rajin menunaikan salat di masjid. Foto Mo Salah bersama rekannya yang sedang melaksanakan ibadah salat di Masjid pada Februari 2018 di unggah oleh salah satu akun media sosial bernama *@futuwwarettreat*. Atas postingan tersebut, muncul sebuah ungkapan baru yang positif terkait Mo Salah. Ungkapan itu mengatakan jika ingin bertemu dengan Mo Salah untuk berfoto atau bahkan salat berjamaah dengannya, maka temui ia di masjid sehingga citra yang terbangun di masyarakat mengidentikan Mo Salah dengan masjid. Potret religius Mo Salah juga terlihat ketika Ia merayakan golnya dengan bersujud yang merupakan salah satu gerakan dalam salat. Mo Salah mengatakan bahwa perbuatannya tersebut bukanlah untuk mencium lapangan, melainkan bentuk ucapan rasa syukurnya terhadap Tuhan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan sekaligus menjadi doa untuk meraih kemenangan (Tegar, 2018).

Dalam mengaplikasikan ajaran Islam untuk berbuat kebaikan, Mo Salah memberikan contoh untuk berbuat baik terhadap siapa pun, bahkan terhadap orang-orang yang pernah berbuat buruk padanya. Seperti peristiwa pencurian yang terjadi di rumahnya. Mo Salah tidak melaporkan sang pencuri kepada polisi, melainkan memberikan uang untuk si pencuri dan berusaha membantunya mencari pekerjaan. Peristiwa lain saat Mo Salah berhasil mencetak gol ke gawang AS Roma yang merupakan mantan klub yang pernah dibelanya. Ia sangat bersikap hati-hati untuk menjaga perasaan AS Roma, sehingga ia menolak untuk melakukan “selebrasi” (Bachrain, 2018).

Semua tindakan dan perilaku yang ditunjukkan Mo Salah tersebut menginspirasi banyak orang. Sehingga secara tidak langsung namun pasti, *islamophobia* di kalangan fans Liverpool yang berada di kota Merseyside mengalami penurunan. Salah membangun citra positif tersebut bukan hanya dengan kata-kata. Namun, ia memberikan contoh dengan perbuatan yang bisa dinilai oleh orang lain. Salah seperti menggunakan istilah “*talk less do more*” untuk merubah fenomena *islamophobia* menjadi Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

5. Interaksi Mo Salah dan Implikasinya

Kehadiran Mo Salah memberikan corak baru bagi sudut pandang masyarakat Inggris, khususnya di Liverpool, Merseyside. Mo Salah hadir memberikan harapan baru sebagai seorang Muslim. Ia mampu merubah kebencian terhadap Islam menjadi sebuah kecintaan. Sudah tiga musim Mo Salah membela Liverpool. Banyak sekali peristiwa yang begitu mengesankan bagi dirinya maupun para fansnya. Mo Salah telah membuktikan kualitasnya sebagai salah satu pemain terbaik dunia. Juara Liga Champion merupakan pencapaian terbesarnya hingga saat ini. Pencapaian tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pendukungnya, hingga mereka membuat lagu-lagu untuk Mo Salah. Salah satu lagunya sebagai berikut (Marble wt al., 2019): *If He Scores Another Few, Then I'll Be Muslim Too, If He's Good Enough for You, He's Good for Me, If He's Good Enough for You, Sitting in The Mosque, That's Where I Wanna Be*

Tidak hanya itu, fans Liverpool juga membuat lagu untuk didedikasikan atas kesuksesan yang diraih oleh tim kesayangan mereka, yaitu: *Mohamed Salah, A gift from Allah, He's always scoring, It's almost boring, So please don't take, Mohammed away*

Ekspresi kegembiraan yang dituangkan melalui nyanyian ini tentu merupakan apresiasi yang tinggi dari suporter terhadap Salah. Mereka menyanyikan lagu tersebut untuk mendukung dirinya di setiap pertandingan. Selain lagu, *Salah's effect* ditandai dengan banyaknya warga Inggris yang masuk Islam, khususnya fans Liverpool. Salah satunya adalah Ben Bird. Ia memutuskan untuk masuk Islam setelah melakukan penelitian untuk disertasinya. Penelitian tersebut membahas tentang Islam dan Mo Salah. Bird sendiri sebelumnya merupakan seorang *islamophobia*. Namun sejak mengenal Mo Salah ia tertarik untuk mengikuti dunia Islam lebih jauh (Widyamukti, 2019). Selain Bird, pengelola akun *@lfc_family* juga mantap untuk masuk Islam. Ia mengatakan bahwa Mo Salah telah mengajarkan cara untuk menjadi pribadi profesional sejati kepadanya. Tak hanya itu, ia menjadikan contoh Mo Salah sebagai seorang pekerja keras yang tidak pantang menyerah untuk meraih kesuksesan, namun tidak lupa untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati (Sindo, 2018).

Identitas Muslim Salah yang terlihat dapat membentuk prasangka dalam dua cara.

Pertama, perilaku beragama yang menggarisbawahi tautan antara salat dan Islam pada umumnya. Salah dipandang sebagai tipikal umat Islam pada umumnya, memungkinkan pandangan untuk menyimpulkan informasi tentang kelompok luar tanpa melihat Salah sebagai pengecualian. Salah agak khas dengan cara ini. Eropa telah melihat banyak pemain luar biasa dari warisan Muslim, seperti Zinedine Zidane, tetapi sebagian besar dipisahkan dari Islam di benak para penggemar karena kurangnya kesalehan publik mereka. Agar salat dapat mengurangi prasangka terhadap umat Islam, pertama-tama harus dianggap sebagai seorang Muslim yang khas kriteria yang dipenuhi oleh tampilan religinya yang teratur. Kedua, Salah dapat membiasakan penggemar dengan praktik dan identitas Islam. Keakraban dan kenyamanan bisa berkembang baik, terutama di mana tingkat dasar pengetahuan akurat tentang kelompok yang distigmatisasi rendah. Jika prasangka adalah ketidaktahuan, maka peningkatan informasi dapat memicu toleransi. Sebuah pemahaman tentang kehidupan sehari-hari umat Islam dapat membalikkan stereotip negatif, menyoroti kesamaan, dan akhirnya memanusiakan umat Islam secara besar-besaran (Marble et al., 2019).

Mo Salah mungkin tidak pernah berdakwah secara verbal di tengah forum umum masyarakat Inggris. Namun, karena kehebatannya memainkan si kulit bundar, masyarakat menjadi tertarik untuk mengenal dirinya lebih dalam. Barangkali bisa dibilang bahwa dakwah yang Salah lakukan bukanlah dakwah lisan, melainkan dakwah dengan perbuatan. Sekalipun Islam dan sepak bola bukanlah bagian yang sama, akan tetapi masyarakat Inggris dapat mengenal Islam lebih jauh melalui media sepak bola.

Dengan menyaksikan peran sosial yang mampu menyatukan kelompok masyarakat dengan kesamaan tindakan dan kepercayaan, maka cara tersebut mampu memudahkan masyarakat untuk memahami agama sebagai pedoman sekaligus kontrol sosial dalam kehidupan (Turner, 2012). Mo Salah telah menginisiasi ketertarikan masyarakat sekitar untuk turut melaksanakan ibadah di masjid dengan perbuatannya. Ia terlebih dahulu mencontohkan sebagai seorang Muslim untuk beribadah di Masjid, tidak dengan seruan melainkan dengan tindakan.

Seiring berjalannya waktu, hujatan anti-Muslim yang dilayangkan suporter Liverpool perlahan namun pasti mulai menurun sejak kedatangan Mo Salah ke klub mereka. Dia mampu mengubah paradigma *islamophobia* para suporter di kota Merseyside, Liverpool. Penurunan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Stanford. Mereka menemukan bahwa sebelum datangnya Mo Salah tingkat hujatan untuk Muslim sebanyak 7,3%, akan tetapi menurun menjadi 3,8% setelah hadirnya Mo Salah (Marble et al., 2019).

Hal ini merupakan sebuah dampak yang positif dari *Salah's effect* terhadap cara pandang suporter Liverpool terhadap Muslim menjadi lebih inklusif. Dampak yang dihasilkan oleh Mo Salah terhadap penurunan *islamophobia* di kota Merseyside diperkuat oleh survei *Immigration Policy Lab* (IPL). Menurutny, terjadi penurunan tingkat *islamophobia* di kota tersebut. Klaim tersebut berdasarkan survei yang melibatkan 8.060 fans Liverpool sebagai subyek dari 936 distrik di kota. Tidak sampai di situ, IPL juga melakukan observasi melalui media sosial Twitter sekitar 15 juta cuitan di Inggris untuk menguji sejauh mana *Salah's effect* di Liverpool dengan tingkat *islamophobia* yang merebak di kalangan fans klub tersebut. Hasilnya, terjadi reduksi kejahatan anti-Muslim di Merseyside sekitar 18,9% sejak datangnya Mo Salah pada 2017 silam (Marble et al., 2019).

Menurut pandangan sosiolog, dampak keberhasilan seorang tokoh dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat bisa dilihat dari banyaknya peristiwa yang bisa menumbuhkan jiwa sosial masyarakat sehingga mereka mau berbagi kebahagiaan bersama orang lain tanpa mengucilkan siapapun (Pals, 2012).

Terjadinya reduksi *Islamophobia* di kota Merseyside ini tentu menjadi sebuah pencapaian positif dari apa yang disebut dengan *Salah's Effect*. Salah mendapatkan banyak penilaian yang baik dari para pendukungnya. Perlahan namun pasti, para pendukungnya mencintainya dan meneladani sikapnya. Mereka bisa bersikap toleran terhadap perbedaan agama, ras, suku dan lebih menghargai setiap individu. Mo Salah melakukan interaksi baik secara simbol, gestur dan individu yang kemudian menuai simpatik masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa efek Mo Salah memberikan pengaruh positif bagi lingkungannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mo Salah sebagai pesepak bola Muslim menjadi ikon atau simbol tersendiri bagi penggemar maupun pendukungnya. Sebagai Muslim yang ramah dan rendah hati, membuatnya mendapat banyak respons positif dari berbagai kalangan, khususnya fans klubnya yang berada di kota Merseyside. Respons yang positif ini secara tidak langsung menjadi indikator bahwa interaksi sosial yang dilakukannya mampu mempengaruhi khalayak sekitar. Jika ditarik dengan fenomena *islamophobia* yang banyak melanda masyarakat Merseyside, khususnya fans Liverpool, interaksinya ini perlahan namun pasti mampu menurunkan fenomena tersebut. Penurunan persentase *islamophobia* di Kota Merseyside telah terbukti dengan adanya hasil dari survei yang dilakukan *Immigration Policy Lab* (IPL) semenjak masuknya Mo Salah ke Liverpool sejak 2017 silam. Kehadirannya memberikan kontribusi terhadap berkurangnya tingkat *islamophobia* di kota Merseyside. Interaksi sosial baik dengan pikiran maupun perbuatan yang dilakukannya mampu mengubah paradigma *islamophobia*. Representasi Muslim yang ditunjukkannya mampu memberi dampak positif bagi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian. Dengan kata lain, Mo Salah melalui berbagai interaksinya mampu mengubah citra Islam di mata dunia, khususnya di mata para supporter tim Liverpool di kota Merseyside.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & dkk. (2018). Wacana Islamophobia dan Persepsi Terhadap Islam Indonesia Melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia. *MIQOT*, *XLII*(1), 207-219.
- Berger, M. (2010). Religion and Islam in Contemporary International Relations. *Clingendael Institute*, 25-28.
- Githens-Mazer, J., & Lambert, R. (2010). *Islamophobia and Anti-Muslim Hate Crime: a London Case Study*. United Kingdom: European Muslim Research Centre.
- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*. Depok : SIRAJA.
- Ibda', H. (2018). Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 121-146.

- Khair, B. M. (2007). Islamic Studies whitin Islam: definition approaches and challenges of modernity. *Journal of Beliefs & Values*, 28(3), 257-266. doi:<https://doi.org/10.1080/1361767070171243>
- Marble, W., & dkk. (2019). Can Exposure to Celebrities Reduce Prejudice? The Effect of Mohamed Salah on Islamophobic Behaviors and Attitudes. *Working Paper: IPL Working Paper Series*(19), 1-3.
- Moehnilabib, & dkk. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion*. (I. R. Muzir, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pradipta, C. A. (2016). Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis. *Global & Policy*, 4(2), 102-118.
- Ritzer, G., & J.Goodman, D. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ropi, I., & dkk. (2016). *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep dan Model*. Jakarta: KENCANA.
- Said, A.-A. (2020). Making Peace: Islam and the West. *International Institute of Islamic Thought*, 25-30.
- Sindo, K. (2018). *Salah Cetak Empat Gol, Pengelola Akun Liverpool Family Masuk Islam*. Retrieved from sports.sindonews.com
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. (I. R. Muzir, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Whiting, K. (2019). *How Mo Salah May Have Reduced Islamophobia in Liverpool*. Retrieved from weforum.org.
- Widyamukti, A. G. (2019). *Selain Mohamed Salah, Ini Penyebab Pemuda Asal Inggris Mantap Masuk Islam*. Retrieved from bolastylo.bolasport.com